

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang pokok selain papan sandang dan pangan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia yang bisa ditempuh melalui jalur pendidikan tertentu. Jalur pendidikan tersebut ada 3 ( tiga ) jenis yaitu, jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut yang biasanya banyak diminati oleh masyarakat adalah pendidikan formal.

Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar itu sendiri berbentuk SD, MI dan dilanjutkan ke SMP atau MTS. Pendidikan menengah atas merupakan lanjutan dari pendidikan menengah pertama yang meliputi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk SMA, MA, SMK. Dari kedua jenjang pendidikan tersebut akan dilanjutkan ke Pendidikan Tinggi. Tetapi, pada tingkat pendidikan menengah

(SMA, MA, SMK, ) bagi sebagian dari budaya masyarakat kita dirasa telah cukup didalam mengemban pendidikan. SMA adalah lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama.

Dalam SMA inimerupakan persiapan awal kemana arah siswa tersebut menekuni jurusannya. Pada umumnya program pembelajaran di SMA terdiri dari program pembelajaran khusus dan umum. Bentukpembelajaranumum tanpa jurusan pada siswa disaat siswa kelas X, sedangkan untuk pembelajarankhusus dimulai pada siswa kelas XI tergantung jurusan yang siswa kehendaki. Jurusan pada SMA yang pada umumnya digunakan yaitu IPA dan IPS. Pada saat siswa naik ke kelas XI , inilah yang menjadi letak kebimbangan siswa untuk menentukan mana yang mereka pilih jurusan IPA atau jurusan IPS, karena ini juga yang akan mengarahkan siswa ke jurusan mana pada saat mereka lulus dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk dapat lebih awal jelas bidang atau jurusan mana yang nantinya ditekuni maka perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah minat dari siswa itu sendiri untuk memilih minat di jurusan IPA atau jurusan IPS. Penjurusan di SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan suatu hal yang wajib dan tidak terletakkan dari dunia pendidikan. Penjurusan dilakukan untuk mengarahkan agar menekuni karir yang diinginkan dan sesuai dengan kemampuan. Dalam penjurusan ada beberapa hal yang dipertimbangkan sekolah untuk menempatkan siswa pada jurusan yang sesuai. Penjurusan ini diadakan karena yang akan menentukan keberhasilan para siswa, baik pada waktu belajar di SMA maupun setelah perguruan tinggi maka diperlukan suatu bimbingan penjurusan. Karena hal tersebut, Wiiliamson berpendapat bahwa di dalam penjurusan ini terdapat kaitan yang erat antara bimbingan dengan bimbingan

karir, yaitu merupakan suatu proses yang bebas, meluas dan beruntun (Gani, 1996). Sebagai calon guru yang akan terjun didunia pendidikan, sudah sewajarnya untuk mengetahui detail-detail pertimbangan dalam menjuruskan siswa baik ke IPA maupun IPS. Untuk mengetahui pertimbangan-pertimbangan yang sekolah lakukan untuk menjuruskan siswa akan ke jurusan IPA atau jurusan IPS, diperlukan informasi yang dibutuhkan.

Menurut Prihatin dalam Hufry (2008), program penjurusan siswa disekolah menengah atas (SMA) merupakan salah satu usaha peningkatan kualitas pendidikan yang berkenaan dengan siswa sebagai salah satu sumber daya manusia. Program penjurusan merupakan upaya yang strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat, kemampuan yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara maksimal sebagaimana yang diatur dalam kurikulum KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Bentuk kurikulum KTSP, kegiatan

program penjurusan dimulai dari kelas XI. Peserta didik yang berhak mengikuti program penjurusan pada kelas XI adalah peserta didik pada sekolah yang telah melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi sejak kelas X (Wikipedia 2017).

Sedangkan pada kurikulum 2013, program penjurusan siswa disekolah menengah atas (SMA) atau Madrasah Aliyah dilaksanakan mulai dari kelas X dan XI dengan struktur (1) kelompok mata pelajaran wajib, yaitu kelompok A dan kelompok B; (2) kelompok mata pelajaran C, yaitu pilihan kelompok peminatan terdiri atas Matematika, Ilmu Alam, Ilmu- Ilmu Sosial, Dan Ilmu Bahasa Dan Budaya; (3) khusus untuk MA, selain pilihan ketiga kelompok peminatan tersebut dapat ditambah dengan peminatan lainnya yang diatur lebih lanjut oleh kementrian agama. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, pada tahun ajaran 2013/2014 tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan untuk SMA Kelas X dan XI (Widyastono,2014)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA NEGERI 3 RANTAU UTARA, jurusan yang ada meliputi jurusan IPA dengan mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan biologi, sedangkan untuk jurusan IPS meliputi mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi, dimana sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum KTSP. Untuk masuk ke jurusan yang diminati tidak semata-mata minat siswa itu sendiri, melainkan didasarkan dari beberapa hal yaitu, dilihat dari nilai akademik sesuai dengan jurusan yang siswa inginkan, psikotes, dan dukungan orang tua siswa. Umumnya siswa yang

berminat untuk masuk pada jurusan IPA lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang berminat masuk pada jurusan IPS. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial sering dijadikan sebagai pilihan kedua setelah jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, hanya beberapa saja siswa yang memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pilihan pertama. Namun sering dijumpai siswa yang terpaksa dijuruskan pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial karena tidak masuk pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam.

Dalam hubungan mengenai pemilihan penjurusan program studi, minat merupakan hal yang sangat penting, sebaiknya jurusan yang dipilih benar-benar sesuai dengan minat siswa, karena diharapkan hasil belajar yang dicapai akan lebih baik dan menjadi bekal siswa untuk kedepannya. Minat tidak muncul dan terbentuk begitu saja dalam diri seseorang, melainkan ia muncul dari pengaruh beberapa faktor yaitu adanya dorongan dari dalam diri seseorang dan adanya dorongan dari luar. Dari dalam diri individu itu sendiri antara lain adalah karena adanya tujuan dari siswa memilih jurusan IPS, siswa mempunyai motivasi dan cita-cita tertentu yang berhubungan dengan ilmu sosial, sehingga siswa harus masuk jurusan IPS untuk mencapai cita-citanya. Dorongan dari luar individu siswa yaitu dipengaruhi karena pergaulan siswa dengan teman-temannya, siswa akan ikut-ikutan memilih jurusan IPS karena teman sekelompoknya memilih jurusan IPS (Totok Santoso dalam Rahmani, 2006)

Masalah terbesar datangnya dari kurangnya interaksi keluarga dan peran orang tua, orang tua tidak mampu memberikan solusi, masukan, arahan, tetapi memaksakan keinginan orang tua untuk memilih jurusan tertentu. Orang tua cenderung memaksa anak untuk memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam agar

lebih mudah masuk PTN yang ternama tanpa melihat bakat kemampuan yang dimiliki anak, akhirnya anak tidak memutuskan pilihan jurusan keinginan sendiri tapi keinginan orang tua.

Dampak psikologis yang sering terjadi bila kondisi tersebut dialami oleh pelajar adalah kecemasan jika tidak mencapai target naik kelas, ketakutan jika gagal, kebencian pada mata pelajaran dan guru yang mengajar. Pentingnya interaksi keluarga diimbangi dengan peran orang tua yang optimal akan membantu pelajar untuk menentukan keputusan pemilihan jurusan di sekolah. Tetapi pada kenyataannya interaksi keluarga jarang dilakukan, kurang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua, tidak terbuka, cenderung menghidar dari orang tua, tertutup dengan masalah-masalah disekolah, orang tua selalu menganggap keinginan pelajar salah, ikuti perintah orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua, cenderung takut menyampaikan keinginan, merasa tertekan, tidak ada kerjasama yang baik sering konflik jika mengikuti keinginan orang tua, sulit menerima pendapat orang tua. Interaksi menurut Watson (2000) bahwa proses dimana individu memperhatikan, merespon, terhadap individu lainnya sehingga dibalas dengan tingkah laku tertentu dan direspon individu lain sehingga akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu tersebut. Interaksi yang paling baik diawali dengan interaksi didalam keluarga.

Terkait dengan pembelajaran IPS atau IPA, misalnya dalam pembelajaran IPS karakteristik cakupan materi yang luas, di satu sisi proses penyiapan calon guru IPS relatif kurang dan sisi lain guru menempatkan IPS sebagai mata pelajaran yang kurang disukai karena lebih banyak menggunakan metode

ceramah, materi yang diberikan juga berupa hafalan-hafalan, hal tersebut menjadikan siswa menjadi jenuh dan bosan, tentu hal ini menjadi salah satu penghambat pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Sedangkan dalam pembelajaran IPA guru relatif banyak menerangkan tetapi tidak mempraktekan kepada siswa sehingga susah untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Apabila hubungan guru dan siswa kurang baik yang mana bermula dari sifat guru yang tidak disenangi oleh siswa, seperti kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tidak suka membantu anak, suka membentak, tak pandai menerangkan, sinis, sombong, menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka, tidak adil, dan lain-lain. Sifat-sifat guru seperti ini tidak disenangi murid, yang mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik. Siswa yang senang atau mempunyai hubungan baik dengan guru salah satu mata pelajaran akan mendorong siswa tersebut ingin selalu diajar oleh guru tersebut sehingga mengikuti jurusan yang mana guru tersebut. Untuk itulah guru diharapkan dapat mendesain dan merencanakan pembelajaran dengan metode yang relevan dengan mata pelajaran IPS dan IPA.

Dari uraian masalah diatas, maka timbul keinginan penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PEMILIHAN JURUSAN PADA SISWA JURUSAN IPS DI SMA NEGERI 3 RANTAU UTARA KABUPATEN LABUHANBATU “**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat teridentifikasi, adapun identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pemilihan jurusan adanya proses dalam penentuan jurusan di SMA Negeri 3 Rantau Utara.
2. Ada peran guru dan orangtua terhadap siswa dalam memilih jurusan.
3. Ada pendapat siswa tentang materi pelajaran geografi dibanding dengan mata pelajaran sosial lainnya.
4. Guru IPA dan IPS perlu diharapkan dapat mendesain dan merencanakan pembelajaran dengan metode yang relevan .

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan sarana serta mengingat luasnya permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan dalam pembahasan penelitian agar penelitian ini terarah, ruang lingkup yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Adanya proses dalam penentuan jurusan di SMA Negeri 3 Rantau Utara.
2. Pendapat siswa tentang materi pelajaran geografi dibanding dengan materi pelajaran sosial lainnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang dipilih, yaitu :

1. Bagaimana proses penentuan jurusan di SMA Negeri 3 Rantau Utara?
2. Bagaimana pendapat siswa tentang materi pelajaran geografi dibanding materi pelajaran sosial lainnya?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal:



1. Untuk mengetahui proses penentuan jurusan di SMA Negeri 3 Rantau Utara?
2. Untuk mengetahui pendapat siswa tentang materi pelajaran geografi dibanding dengan materi pelajaran sosial lainnya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah, dapat memberikan masukan dan informasi nyata tentang analisis karakteristik siswa memilih jurusan IPS
2. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lainnya khususnya mengenai objek yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda.